

EMPOWERING PEASANT WOMEN: UMKM PRODUK ARTISAN SABUN DAN SAMPO ORGANIK BERBAHAN DASAR KOPI DAN MADU DI RESORT SUMBERWANGI, UB FOREST

Siti Azizah¹, Dahliatul Qosimah², Arif Delviawan³, Frelyta Ainuz Zahro⁴ dan Anif Mukaromah Wati⁵

^{1,5}Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

²Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

^{3,4}Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

¹E-mail: siti.azizah@ub.ac.id

Abstract

The community service activity at Resort Sumberwangi, UB Forest, originates from the issue of the low added value of local commodities such as coffee and honey, which have so far been sold only in raw form, as well as the lack of public awareness regarding sanitation. The purpose of this activity is to improve knowledge, technical skills, and entrepreneurial motivation of the community, particularly women farmers, through training in the production of bar soap and solid shampoo made from coffee and honey. The methods applied include socialization and basic education on sanitation, technical training in product manufacturing using the cold process method, assistance in production and packaging, and the introduction of simple marketing strategies. Evaluation was carried out through written pre-test and post-test, practice observation, and structured interviews. The results show an average increase of 28% in participants' knowledge scores, an improvement in technical skills with 86.6% of participants able to independently produce soap and shampoo, and 83% of participants demonstrating positive behavioral changes regarding hygiene. In addition, one women's business group was established and committed to continuing production, while some participants began to generate additional income from product sales. This activity concludes that coffee- and honey-based training has the potential to enhance economic independence, health awareness, and environmental sustainability through the utilization of local resources.

Keywords: coffee; honey; soap; solid shampoo; women empowerment

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Resort Sumberwangi, UB Forest, berangkat dari permasalahan rendahnya nilai tambah komoditas lokal kopi dan madu yang selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah, serta kurangnya kesadaran sanitasi masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan motivasi kewirausahaan masyarakat, khususnya perempuan tani, melalui pelatihan pembuatan sabun batang dan sampo padat berbahan dasar kopi dan madu. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi dan edukasi dasar mengenai sanitasi, pelatihan teknis pembuatan produk dengan metode proses dingin, pendampingan produksi dan pengemasan, serta pengenalan strategi pemasaran sederhana. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test tertulis, observasi praktik, serta wawancara terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 28%, keterampilan teknis meningkat dengan 86,6% peserta mampu memproduksi sabun dan sampo secara mandiri, dan 83% peserta menunjukkan perubahan sikap positif terhadap kebersihan. Selain itu, terbentuk satu kelompok usaha perempuan yang berkomitmen melanjutkan produksi, serta sebagian peserta mulai memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan produk. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pelatihan berbasis kopi dan madu berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi, kesadaran kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya lokal.

Kata Kunci: kopi; madu; sabun; sampo padat; pemberdayaan perempuan

Submitted: 2025-09-06

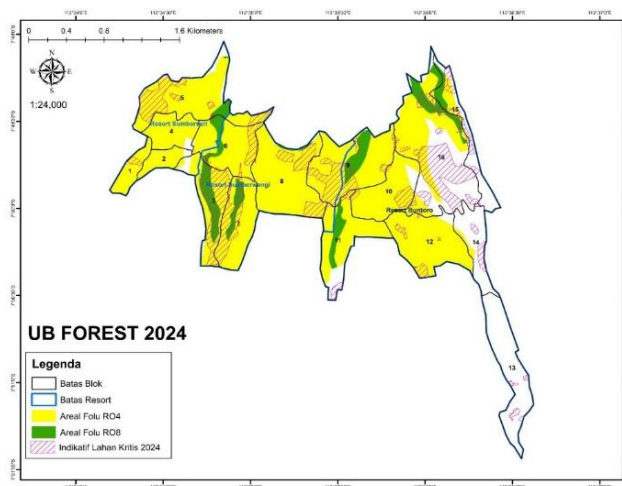
Revised: 2025-09-18

Accepted: 2025-09-26

Pendahuluan

Resort Sumberwangi yang berada di kawasan UB Forest merupakan bagian dari Hutan Pendidikan dan Pelatihan yang dikelola Universitas Brawijaya. Area ini mencakup tiga desa, yaitu Donowarih, Tawangargo, dan Ngenep dengan total luas sekitar 514 hektar. Lokasinya berada di lereng Gunung Arjuno, tepatnya di Dusun Summersari, Desa Tawangargo, Karangploso, Kabupaten Malang, sebagaimana ditunjukkan pada peta UB Forest pada Gambar 1. Kawasan ini memiliki

kondisi topografi yang bervariasi dengan ketinggian rata-rata 760 meter di atas permukaan laut serta tanah yang subur, terdiri atas aluvial coklat, latosol coklat, dan regosol kelabu. Berdasarkan data Pemerintah Desa Donowarih tahun 2018, wilayah tersebut memiliki luas 1.298,018 hektar yang dimanfaatkan untuk permukiman seluas 147 hektar, sawah 166 hektar, ladang 289 hektar, hutan 736 hektar, serta fasilitas umum dan lainnya seluas 39,982 hektar. Kesuburan tanah di Desa Donowarih menjadikan sebagian besar masyarakatnya bergerak di bidang pertanian.



Gambar 1. Peta UB Forest

Sementara itu, Magersaren Sumberwangi merupakan komunitas masyarakat yang tinggal di dalam kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus Pendidikan dan Pelatihan Universitas Brawijaya (KHDTK Diklat UB), tepatnya di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Masyarakat ini memiliki sejarah panjang karena telah menetap di wilayah tersebut selama beberapa generasi. Secara demografis, Magersaren Sumberwangi terdiri dari sekitar 30 kepala keluarga dengan jumlah penduduk kurang lebih 88 jiwa. Kehidupan masyarakat setempat sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan agroforestri, dengan kopi, terutama varietas Arabika dan Robusta sebagai komoditas unggulan. Namun demikian, mereka masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya terkait akses pasar, pengolahan hasil pertanian, serta upaya peningkatan nilai tambah produk (Azizah et al., 2024).

Masyarakat Magersaren Sumberwangi, yang berjumlah sekitar 30 kepala keluarga dengan total populasi 88 jiwa, sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan agroforestri. Namun, pemanfaatan komoditas lokal seperti kopi dan madu masih terbatas pada penjualan dalam bentuk bahan mentah, sehingga nilai tambah produk belum optimal. Kondisi ini diperburuk oleh permasalahan lingkungan, antara lain tingginya populasi lalat akibat kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, keberadaan sampah terbuka, kelembaban tinggi, dan rendahnya kesadaran sanitasi masyarakat. Lalat merupakan vektor berbagai penyakit, sehingga keberadaannya mengancam kesehatan warga dan kualitas hidup mereka.

Berbagai studi ilmiah terbaru menegaskan potensi bahan alami seperti kopi dan madu dalam industri kosmetik yang berkelanjutan. Tanaman seperti kopi yang meliputi biji, daun, dan limbah hasil pengolahan mengandung senyawa bioaktif (fenolik, kafein, trigliserida) dengan beragam manfaat seperti antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, dan fotoprotektif, serta potensi meningkatkan keberlanjutan industri melalui pemanfaatan limbah (spent coffee grounds, silverskin) sebagai alternatif ekonomi dan lingkungan yang menjanjikan (Carvalho Neto et al., 2021). Kajian terbaru dalam Pharmaceuticals (2025) memperjelas bahwa ekstrak daun dan biji *Coffea arabica* menawarkan efek anti-aging, melembapkan, antiperadangan, anti-selulit, serta dukungan untuk

kesehatan kulit dan rambut, yang memperkaya formulasi dermato-kosmetik (Ruse et al., 2025). Selain itu, sisa pengolahan kopi seperti coffee silverskin juga terbukti memiliki aktivitas anti penuaan, anti-inflamasi, antimikroba, dan proteksi UV, memperbesar daya guna limbah dalam kosmetika alami (Bessada et al., 2018). Tak kalah penting, penelitian lain berhasil memformulasi krim eksfoliasi dari ampas kopi (spent coffee grounds) yang menunjukkan kekuatan antioksidan dan tekstur yang serupa produk komersial, sekaligus menjadi alternatif cerdas dalam mengurangi dampak lingkungan (Delgado-Arias et al., 2020).

Sementara bahan madu mendapat perhatian karena sifat multifungsinya, madu memiliki kandungan gula alami (fruktosa, glukosa), enzim, vitamin, dan fenolik yang mendukung pelembapan, antibakteri, anti-inflamasi, serta regenerasi jaringan: membantu penanganan jerawat, perawatan rambut, dan menjaga kulit tetap muda (Bessada et al., 2018; Burlando & Cornara, 2013; Hadi et al., 2016; Wati, Rahayu, et al., 2024). Madu juga digunakan sebagai emolien, humektan, menenangkan iritasi, dan menjaga keseimbangan pH, yang diterapkan dalam berbagai produk seperti sabun, lotion, dan shampo dalam konsentrasi 1–70 % (Burlando & Cornara, 2013). Studi klinis juga menunjukkan bahwa penggunaan madu murni secara topikal secara signifikan mengurangi gejala dermatitis seboroik dan ketombe, serta mencegah kekambuhan bila diterapkan secara rutin mingguan (Al-Waili, 2001). Melihat bukti ilmiah tersebut, pelatihan pembuatan sabun dan sampo berbahan kopi dan madu lokal merupakan solusi strategis yang ramah lingkungan dan berdampak ganda. Ekstrak kopi dan limbahnya menyediakan antioksidan, antimikroba, dan senyawa yang meningkatkan kualitas kulit dan rambut, sementara madu lokal menambah nilai manfaat antibakteri, hidrasi, dan penyembuhan alami. Program ini tidak hanya mempromosikan diversifikasi produk dari komoditas lokal, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga berbasis usaha rumahan yang fleksibel dan keluarga-sentris (Azizah et al., 2023). Di samping itu, pemanfaatan limbah kopi mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan, sejalan dengan misi UB Forest dalam memberdayakan masyarakat sekitar hutan sembari mendorong konservasi dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Metode

1. Khalayak Sasaran

Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat Magersaren Sumberwangi, khususnya kelompok perempuan tani yang berjumlah ± 30 kepala keluarga (88 jiwa). Peserta prioritas adalah perempuan yang selama ini berperan sebagai buruh tani dan memiliki keterbatasan akses untuk mengembangkan usaha mandiri, namun memiliki kedekatan dengan sumber bahan baku seperti kopi dan madu.

2. Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Resort Sumberwangi, UB Forest, Dusun Sumbersari, Desa Tawangargo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki ketersediaan bahan baku kopi dan madu yang melimpah serta menjadi pusat aktivitas masyarakat sasaran. Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim melakukan observasi lapangan dan diskusi bersama masyarakat setempat untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta kebutuhan nyata yang dihadapi warga (Gambar 2). Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan program pengabdian sesuai dengan kondisi lokal, terutama terkait ketersediaan bahan baku kopi dan madu, serta kesiapan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program.



Gambar 2. Observasi Lapangan dan Diskusi Masyarakat di Resort Sumberwangi, UB Forest

3. Metode Pelaksanaan

Metode kegiatan terdiri dari beberapa tahap:

a. Sosialisasi dan Pendekatan Partisipatif

Dilakukan untuk memperkenalkan program, menjelaskan manfaat, dan mengidentifikasi minat serta kesiapan peserta.

b. Pelatihan Teknis Pembuatan Produk

Peserta dilatih membuat sabun batang dan sampo padat berbahan kopi dan madu menggunakan metode cold process.

c. Pendampingan Produksi dan Pengemasan

Peserta didampingi dalam memproduksi ulang secara mandiri, termasuk tahap pengemasan yang menarik dan higienis.

d. Peningkatan Nilai Jual

Diberikan materi strategi pemasaran sederhana, seperti penjualan langsung, pemasaran online, dan penentuan harga.

4. Bahan

- a. Minyak kelapa barco/kara (900 g)
- b. Bubuk kopi (50 g)
- c. Madu murni (30 g)
- d. NaOH (115 g)
- e. Air (300 g)
- f. Fragrance oil kopi (27 g)
- g. Minyak zaitun (20 g)
- h. Alkohol 96%
- i. Kopi Bubuk 4 Gram
- j. Minyak kelapa (VCO) 8 Gram
- k. Beewax
- l. Essential Kopi
- m. Minyak Kayu Putih
- n. Minyak Cabe
- o. Minyak Zaitun
- p. Essential Mint

5. Cara Kerja

- a. Pembuatan sabun: Proses pembuatan sabun diawali dengan melarutkan NaOH ke dalam air, kemudian diaduk hingga larut sempurna dan didinginkan. Untuk mempercepat pendinginan, dapat ditambahkan es batu sebanyak 300 gram sehingga terbentuk larutan yang disebut lye solution. Selanjutnya, minyak kelapa, bubuk kopi, dan madu dicampurkan menggunakan stick blender hingga homogen. Setelah itu, lye solution dituangkan ke dalam campuran minyak kelapa dan diaduk perlahan, lalu dilanjutkan dengan penggunaan stick blender sampai adonan menyatu dan mencapai konsistensi light trace. Tahap berikutnya adalah menambahkan fragrance oil dan mengaduknya hingga tercampur rata. Adonan kemudian dituangkan ke dalam cetakan dan permukaannya disemprot dengan alkohol. Setelah didiamkan selama 24 jam, sabun dikeluarkan dari cetakan dan menjalani proses curing selama satu minggu sebelum siap digunakan.
- b. Pembuatan sampo batang: Proses pembuatan sabun dimulai dengan melarutkan NaOH ke dalam air kopi, kemudian diaduk hingga benar-benar tercampur dan didinginkan. Untuk mempercepat pendinginan, air kopi dapat dibekukan terlebih dahulu sebanyak 300 gram sehingga menghasilkan larutan yang disebut lye solution. Selanjutnya, minyak kelapa, minyak zaitun, dan madu dicampurkan menggunakan stick blender hingga homogen. Setelah itu, lye solution dituangkan ke dalam campuran minyak dan diaduk perlahan, lalu dilanjutkan dengan stick blender sampai adonan menyatu dan mencapai konsistensi light trace. Tahap berikutnya adalah menambahkan fragrance oil kemudian diaduk hingga merata. Adonan sabun kemudian dituangkan ke dalam cetakan, disemprotkan alkohol pada permukaannya, lalu didiamkan selama 24 jam. Setelah waktu tersebut, sabun dapat dikeluarkan dari cetakan dan selanjutnya menjalani proses curing selama kurang lebih satu minggu sebelum siap digunakan.
- c. Pembuatan sampo balsem: Proses pembuatan minyak infus kopi diawali dengan menimbang bubuk kopi sebanyak 4 gram dan minyak kelapa 8 gram. Kedua bahan tersebut kemudian dicampur dan dipanaskan menggunakan metode double boiler pada api kecil selama kurang lebih 30-45 menit hingga menghasilkan minyak infus kopi yang siap digunakan. Selanjutnya, minyak infus kopi tersebut disaring sehingga diperoleh sekitar 8 gram minyak hasil saringan. Minyak ini kemudian dicampurkan dengan beeswax sebanyak 4 gram atau setengah dari berat minyak infus kopi. Campuran tersebut dipanaskan kembali dengan metode double boiler sampai beeswax mencair sempurna. Setelah itu, ditambahkan satu sendok makan minyak zaitun, lalu diaduk hingga merata. Kemudian, campuran tersebut diperkaya dengan dua sendok minyak kayu putih dan satu sendok essential oil, yang kembali diaduk hingga homogen. Apabila semua bahan sudah tercampur rata, cairan dituangkan ke dalam wadah balsam dan didiamkan hingga mengeras. Dengan demikian, balsam kopi siap digunakan. Sebagai catatan tambahan, apabila diinginkan efek rasa panas yang lebih kuat, pembuat dapat menambahkan minyak cabai sesuai selera.

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan melalui:

- a. Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang sanitasi, pembuatan produk, dan strategi pemasaran.
- b. Observasi langsung terhadap keterampilan peserta saat praktik pembuatan produk.
- c. Wawancara terstruktur untuk menilai kepuasan dan persepsi manfaat kegiatan.

7. Pengukuran Tingkat Ketercapaian
Keberhasilan kegiatan diukur dari tiga aspek:
 - a. Perubahan sikap: meningkatnya kesadaran kebersihan dan sanitasi (dinilai dari hasil post-test dan wawancara).
 - b. Perubahan sosial-budaya: tumbuhnya partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif (diukur dari keterlibatan dalam produksi pasca-pelatihan).
8. Analisis Data
Data kuantitatif dari pre-test/post-test dianalisis menggunakan persentase peningkatan skor. Data kualitatif dari wawancara dianalisis dengan metode deskriptif untuk melihat perubahan perilaku, keterampilan, dan motivasi peserta. Untuk mengukur keberhasilan pelatihan, ditetapkan beberapa aspek penilaian yang mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, sikap, serta partisipasi sosial peserta. Setiap aspek memiliki indikator keberhasilan, metode pengukuran, target capaian, dan waktu pelaksanaan evaluasi. Rincian indikator tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan dan Metode Pengukuran Program Pelatihan

Aspek Dinilai	yang	Indikator Keberhasilan	Alat Ukur / Metode Pengukuran	Target Capaian	Waktu Pengukuran
Perubahan Pengetahuan		Peningkatan pengetahuan tentang sanitasi, kebersihan, dan pengolahan produk berbahan kopi & madu	Pre-test & post-test tertulis	≥ 80% peserta mengalami peningkatan skor minimal 20% dibanding pre-test	Sebelum & sesudah pelatihan
Keterampilan Teknis		Kemampuan membuat sabun & sampo berbahan lokal sesuai standar	Observasi langsung menggunakan <i>Skill Assessment Sheet</i>	≥ 75% peserta mampu membuat produk dengan benar tanpa pendampingan	Selama sesi praktik
Perubahan Sikap		Partisipasi aktif dan komitmen menjaga kebersihan diri & lingkungan	Wawancara terstruktur dan observasi perilaku	≥ 80% peserta menunjukkan perubahan sikap positif terkait kebersihan	1 bulan setelah pelatihan
Perubahan Sosial-Budaya		Keterlibatan perempuan dalam usaha kecil dan pembentukan kelompok produksi	Dokumentasi pembentukan kelompok & data keanggotaan	Terbentuk minimal 1 kelompok usaha perempuan dengan anggota ≥ 10 orang	Maksimal 1 bulan setelah pelatihan
Perubahan Ekonomi		Peningkatan pendapatan dari penjualan produk	Laporan pendapatan peserta	≥ 60% peserta memperoleh tambahan penghasilan Rp300.000–Rp500.000/bulan dari penjualan	1–3 bulan setelah pelatihan
Kualitas Produk		Produk memenuhi	Penilaian panel sederhana	≥ 80% produk dinilai "layak jual"	Saat uji hasil produksi

		kriteria kelayakan (tekstur, aroma, daya tahan)	(trainer & peserta)			
Keberlanjutan Usaha		Kelanjutan produksi setelah pelatihan selesai	Monitoring kegiatan produksi pasca-pelatihan	≥ 50% peserta tetap memproduksi produk secara rutin	3 bulan pasca-program	
Aspek Dinilai	yang	Indikator Keberhasilan	Alat Ukur / Metode Pengukuran	Target Capaian	Waktu Pengukuran	

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil dan Pengamatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Resort Sumberwangi, UB Forest, dengan melibatkan total 30 peserta, yang mayoritas adalah perempuan anggota komunitas Magersaren Sumberwangi. Pemilihan peserta didasarkan pada kedekatan mereka dengan sumber bahan baku utama, yakni kopi dan madu, serta peran mereka sebagai penggerak ekonomi rumah tangga. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan sanitasi, dan kemampuan wirausaha peserta melalui pelatihan pembuatan sabun batang dan sampo padat berbahan lokal. Pelatihan dilaksanakan secara langsung dengan melibatkan peserta dalam praktik pembuatan sabun batang dan sampo padat. Pada tahap ini, fasilitator memberikan arahan mengenai bahan, proses pencampuran, serta teknik produksi yang benar sehingga peserta dapat memperoleh pengalaman praktik secara nyata. Dokumentasi kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Sabun dan Sampo Padat Berbahan Kopi dan Madu di UB Forest

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dalam tiga sesi inti. Sesi pertama difokuskan pada sosialisasi dan edukasi dasar. Fasilitator memaparkan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, keterkaitan sanitasi dengan kesehatan keluarga, serta potensi kopi dan madu

sebagai bahan baku produk kebersihan alami. Dalam sesi ini, metode ceramah interaktif dikombinasikan dengan diskusi kelompok, sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman, kendala, dan pandangan mereka mengenai sanitasi dan pengolahan hasil pertanian (Aprylasari et al., 2022; Wati, Risvita, et al., 2024).

Sesi kedua merupakan inti dari pelatihan teknis. Peserta diperkenalkan pada metode cold process dalam pembuatan sabun batang berbahan minyak kelapa, bubuk kopi, dan madu. Setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan tahap-tahap pembuatan, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran larutan NaOH (Lye solution), pengadukan hingga mencapai trace ringan, penambahan fragrance oil, pencetakan, dan proses curing selama tujuh hari. Untuk pembuatan sampo padat, air biasa diganti dengan larutan kopi, ditambah minyak zaitun, madu, dan essential oil tea tree. Metode ini dipilih karena sederhana, memerlukan peralatan yang terjangkau, dan dapat diulang secara mandiri di rumah. Pada tahap pelatihan teknis, peserta tidak hanya memperoleh penjelasan teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pembuatan produk. Kegiatan ini mencakup proses pembuatan balsam berbahan kopi serta pembuatan sabun batang dan sampo berbahan kopi dan madu. Dokumentasi praktik peserta ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktek pembuatan produk unggulan UB Forest

Setelah rangkaian pelatihan teknis, kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama antara tim pelaksana, fasilitator, dan peserta. Dokumentasi ini menunjukkan kebersamaan seluruh pihak yang terlibat sekaligus menandai berakhirnya kegiatan pengabdian masyarakat. Foto kegiatan tersebut ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Foto bersama kegiatan pengabdian Doktor Megabdi

Sesi ketiga berfokus pada pendampingan produksi mandiri dan strategi pemasaran. Peserta diminta bekerja dalam kelompok kecil untuk memproduksi ulang produk secara mandiri tanpa pendampingan langsung dari fasilitator. Pendekatan ini bertujuan menguji tingkat pemahaman dan keterampilan mereka setelah pelatihan (Risvita et al., 2024). Pada tahap ini juga diberikan materi pengemasan produk yang higienis dan menarik, serta pengenalan strategi pemasaran sederhana, termasuk pemanfaatan media sosial, penjualan langsung di lingkungan sekitar, dan potensi pemasaran melalui platform daring. Salah satu produk yang berhasil dikembangkan dalam kegiatan pelatihan adalah sabun dan sampo padat berbahan dasar kopi dan madu. Produk ini dibuat dengan berbagai variasi bentuk cetakan, memiliki tekstur yang baik, serta melalui proses curing agar siap digunakan. Hasil produksi sabun dan sampo tersebut ditunjukkan pada Gambar 6. Selain produk dasar, produk tambahan yang dibuat dalam kegiatan ini adalah balsam berbahan dasar kopi dan madu. Produk ini diolah dengan memanfaatkan minyak infus kopi, madu, serta bahan pendukung alami lainnya, kemudian dikemas dalam wadah kecil yang higienis dan menarik. Contoh hasil produksi balsam ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 6. Produk sabun dan sampo



Gambar 7. Produk balsam UB Forest

Indikator Capaian dan Tolak Ukur

Indikator dan Tolak Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan diukur dari beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelumnya:

Keberhasilan kegiatan ini diukur dengan indikator yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi rata-rata peningkatan skor pengetahuan peserta sebesar 28%, melampaui target minimal peningkatan sebesar 20%. Pada indikator keterampilan teknis, 26 dari 30 peserta (86,6%) mampu memproduksi sabun dan sampo padat sesuai prosedur tanpa kesalahan signifikan pada saat uji praktik mandiri. Dari sisi perubahan sikap, hasil wawancara menunjukkan 83% peserta mulai rutin menggunakan sabun produksi sendiri untuk kebersihan pribadi dan keluarga. Untuk menilai efektivitas kegiatan, ditetapkan sejumlah indikator capaian yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, perubahan sikap, dan pembentukan kelompok usaha. Hasil pengukuran capaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Capaian dan Tolak Ukur

Indikator	Tolak Ukur Keberhasilan	Hasil Capaian
Peningkatan pengetahuan peserta	Selisih skor post-test $\geq$ 20% dari pre-test	Rata-rata peningkatan 28%
Keterampilan teknis pembuatan produk	$\geq$ 75% peserta mampu membuat produk tanpa pendampingan	26 dari 30 peserta (86,6%) berhasil
Perubahan sikap terhadap kebersihan	$\geq$ 80% peserta menunjukkan perilaku higienis baru	83% peserta mengaku mulai rutin memakai sabun produksi sendiri
Pembentukan kelompok usaha	Terbentuk minimal 1 kelompok produksi	Terbentuk 1 kelompok usaha perempuan beranggotakan 12 orang

Keunggulan dan Kelemahan Luaran

Luaran utama kegiatan berupa sabun batang dan sampo padat berbahan kopi dan madu memiliki beberapa keunggulan. Pertama, bahan baku utama: kopi dan madu, tersedia sepanjang tahun di wilayah UB Forest, sehingga kontinuitas produksi dapat dijaga. Kedua, proses pembuatannya sederhana dan tidak memerlukan investasi alat yang mahal, sehingga mudah direplikasi oleh masyarakat. Ketiga, produk bersifat alami, ramah lingkungan, bebas dari bahan kimia keras, dan berpotensi menarik pasar yang semakin sadar akan pentingnya produk ramah lingkungan. Keempat, nilai jual produk jauh lebih tinggi dibandingkan bahan mentah, sehingga memberikan peluang peningkatan pendapatan rumah tangga secara signifikan.

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan

Dari sisi pelaksanaan, beberapa tantangan teknis muncul selama kegiatan. Pada sesi pelatihan, sebagian peserta kesulitan menakar bahan dengan tepat, yang mempengaruhi konsistensi kualitas produk pada percobaan awal. Proses *curing* yang memerlukan waktu minimal tujuh hari juga menjadi tantangan karena tidak semua peserta memiliki ruang penyimpanan dengan kelembapan terkendali. Selain itu, penggunaan *stick blender* memerlukan keterampilan khusus, dan beberapa peserta belum terbiasa menggunakan peralatan listrik sehingga proses pengadukan awal memakan waktu lebih lama.

Peluang Pengembangan ke Depan

Potensi pengembangan kegiatan ini sangat terbuka. Pembentukan koperasi usaha perempuan dapat menjadi strategi efektif untuk mempermudah akses modal, mengelola pembelian bahan baku secara kolektif, dan memperluas jaringan pemasaran. Dari sisi produk, diversifikasi dapat dilakukan dengan mengembangkan varian baru, seperti sabun aromaterapi berbahan minyak esensial lokal, atau sampo padat dengan kombinasi bahan herbal lain yang mudah diperoleh di sekitar UB Forest. Pemasaran dapat diperluas melalui platform e-commerce seperti Shopee dan Tokopedia, yang memungkinkan produk lokal menjangkau konsumen di luar daerah. Hasil dari kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa produk sabun, sampo, dan balsam berbahan kopi serta madu berhasil dihasilkan dengan kualitas layak jual. Produk tersebut mulai dipasarkan bersama produk lokal lain dari UB Forest, seperti keripik talas dan aneka olahan pangan, yang ditampilkan pada Gambar 8. Selain itu, pelatihan lanjutan tentang desain kemasan, branding, dan sertifikasi produk dapat meningkatkan daya saing di pasar yang lebih luas. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicermati. Ketersediaan bahan baku berkualitas dapat berfluktuasi tergantung musim panen dan kondisi lingkungan, sehingga perlu strategi penyimpanan atau diversifikasi pemasok. Kemasan produk yang digunakan peserta pada tahap awal masih sederhana dan kurang menarik untuk pasar modern. Selain itu, sebagian peserta menghadapi keterbatasan modal awal untuk memproduksi dalam jumlah besar, yang dapat menghambat skala produksi dan penetrasi pasar.



Gambar 8. Pemasaran Produk UB Forest

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Resort Sumberwangi, UB Forest, berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kesadaran kebersihan masyarakat, khususnya kelompok perempuan tani. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta mencapai 28%, keterampilan teknis 86,6% peserta sudah mampu memproduksi sabun dan sampo padat secara mandiri, serta 83% peserta menunjukkan perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Kelebihan dari kegiatan ini meliputi: Pemanfaatan bahan baku lokal (kopi dan madu) yang tersedia sepanjang tahun. Proses produksi yang sederhana, murah, dan dapat direplikasi di rumah. Produk bersifat alami, ramah lingkungan, dan memiliki potensi nilai jual tinggi. Mendorong pemberdayaan perempuan dan pembentukan kelompok usaha lokal.

Kelemahan yang ditemukan adalah: Fluktuasi ketersediaan bahan baku berkualitas karena pengaruh musim. Kemasan produk masih sederhana dan kurang menarik bagi pasar modern. Keterbatasan modal awal bagi sebagian peserta untuk memproduksi dalam jumlah besar. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan melalui: Pembentukan koperasi usaha perempuan untuk memperkuat modal dan pemasaran. Diversifikasi produk menjadi varian baru seperti sabun aromaterapi dan sampo herbal. Pemanfaatan e commerce untuk memperluas pangsa pasar. Pelatihan lanjutan mengenai desain kemasan, branding, dan sertifikasi produk.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Brawijaya melalui program Doktor Mengabdi (DM) Tahun Anggaran 2025 dengan nomor kontrak 00737.2/UN10.A0501/B/PT.01.03.2/2025 atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak pengelola UB Forest Resort Sumberwangi, perangkat Desa Tawangargo, serta seluruh anggota komunitas Magersaren Sumberwangi yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Dukungan, kerja sama, dan antusiasme seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Daftar Pustaka

- Al-Waili, N. S. (2001). Therapeutic and prophylactic effects of crude honey on chronic seborrheic dermatitis and dandruff. *European Journal of Medical Research*, 6(7), 306–308.
- Aprylasari, D., Azizah, S., Man, N., Siswijono, S. B., Djunaidi, I. H., Wati, A. M., & Rachmawati, A. (2022). Peasant Women Empowerment as a Conflict Resolution Strategy in Sidomulyo Hamlet, Baluran National Park. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 32(3), 437–451. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2022.032.03.15>
- Azizah, S., Latifah, S. I., Djunaidi, I. H., Wati, A. M., & Aprylasari, D. (2023). Peasant Women's Time Allocation in the Beef Cattle Gaduhan Partnership, Baluran National Park. *Agricultural Research*, 11(1), 136–145.
- Azizah, S., Shofiyah, R., Djunaidi, I. H., Rachmawati, A., Man, N., & Mukaromah, A. (2024). Empowering Livestock Development: Unveiling Stakeholders' Impact in Besowo Village, Indonesia's Nature Reserve Buffer Zone. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 45(1), 4546–4553.
- Bessada, S. M. F., C. Alves, R., & PP Oliveira, M. B. (2018). Coffee silverskin: A review on potential cosmetic applications. *Cosmetics*, 5(1), 5.
- Burlando, B., & Cornara, L. (2013). Honey in dermatology and skin care: a review. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 12(4), 306–313.
- Carvalho Neto, D. P. de, Gonot-Schoupinsky, X. P., & Gonot-Schoupinsky, F. N. (2021). Coffee as a naturally beneficial and sustainable ingredient in personal care products: A systematic scoping review of the evidence. *Frontiers in Sustainability*, 2, 697092.
- Delgado-Arias, S., Zapata-Valencia, S., Cano-Agudelo, Y., Osorio-Arias, J., & Vega-Castro, O. (2020). Evaluation of the antioxidant and physical properties of an exfoliating cream developed from coffee grounds. *Journal of Food Process Engineering*, 43(5), e13067.
- Hadi, H., Syed Omar, S. S., & Awadh, A. I. (2016). Honey, a gift from nature to health and beauty: A review. *British Journal of Pharmacy*, 1(1), 46–54.
- Risvita, W., Parmawati, R., Fajarwati, S. K., Wati, A. M., & Damaiyanti, D. R. R. (2024). Pelatihan Pembuatan Elisitor Biosaka Di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 9(1), 75–82.

- Ruse, G., Jîjie, A.-R., Moacă, E.-A., Pătraşcu, D., Ardelean, F., Jojic, A.-A., Ardelean, S., & Tchiakpe-Antal, D.-S. (2025). Coffea arabica: An emerging active ingredient in dermatocosmetic applications. *Pharmaceuticals*, 18(2), 171.
- Wati, A. M., Rahayu, P. P., Prasetyo, D. I., & Esti, N. A. K. (2024). Effect of Adding Natural Extracts on pH Value, Yield, and Organoleptic Properties of Honey Candy. *Journal of Agriprecision & Social Impact*, 1(3).
- Wati, A. M., Risvita, W., Parmawati, R., & Muarifah, H. (2024). Pelatihan Pembuatan Biosaka Dan Pemeliharaan Maggot Di Desa Mojo Kabupaten Kediri. *National Conference of Applications in Agriculture and Animal Science (NCAAA)-2024*, 70.